

Evaluasi Implementasi Media Pembelajaran terhadap Pencapaian Deep Learning pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Nur Abdullah¹, Nadila Cahyani Iksan²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

*Correspondent Author: mhidayat1012@gmail.com



©2025 –JPPTK: Jurnal Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. This article open access licenced by CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi media pembelajaran dan kontribusinya terhadap pencapaian deep learning pada siswa sekolah dasar. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah minimnya penggunaan media pembelajaran, pembelajaran yang berlangsung secara monoton, serta kurangnya aktivitas pembelajaran yang bersifat meaningful, mindful, dan joyful. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, meningkatnya distraksi selama pembelajaran, serta terbatasnya pemahaman konsep secara mendalam. Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi langsung di lokasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan sejauh mana media pembelajaran diterapkan dan bagaimana hubungannya dengan pengalaman belajar siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa media pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal dan penggunaannya masih sangat terbatas di dalam pembelajaran. Pengajar lebih sering menggunakan pendekatan penyampaian materi secara lisan tanpa variasi aktivitas dan tanpa dukungan media digital maupun media konkret. Minimnya penggunaan media berkontribusi pada rendahnya pencapaian deep learning, terlihat dari kurangnya antusiasme siswa, ketidakmampuan siswa melakukan refleksi belajar, serta kurangnya pemahaman bermakna terhadap materi. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran yang relevan, interaktif, dan mendukung pencapaian pembelajaran bermakna, sadar, serta menyenangkan

Kata Kunci: media pembelajaran, *deep learning*, *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*, sekolah dasar

Abstract: *This study intends to review the implementation of instructional media and its contribution to achieving deep learning among elementary school students. The study is motivated by the limited use of instructional media, the dominance of monotonous teaching practices, and the lack of meaningful, mindful, and joyful learning activities in the classroom. These conditions lead to low student engagement, increased distractions during lessons, and limited conceptual understanding. This research employs a qualitative descriptive approach through classroom observation, interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing to describe the extent to which instructional media are utilized and how they relate to students' deep learning experiences. The findings indicate that the use of instructional media remains minimal and is not yet optimally integrated into the learning process. Teachers predominantly rely on lecturing without activity variation or the support of digital or physical media. The absence of instructional media contributes to the low achievement of deep learning, as reflected in students' low enthusiasm, limited learning reflection, and lack of meaningful understanding. These results highlight the need to enhance teachers' competencies in designing and implementing relevant and interactive instructional media that support meaningful, mindful, and joyful learning*

Keywords: *instructional media, deep learning, meaningful learning, mindful learning, joyful learning, elementary school*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mendorong transformasi signifikan pada praktik pembelajaran di sekolah dasar. Media pembelajaran yang semula terbatas pada buku teks dan alat peraga sederhana kini telah bergeser menuju penggunaan media interaktif, video animasi, platform digital, hingga aplikasi berbasis multimedia yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Namun, keberadaan media yang semakin beragam tidak serta-merta menjamin tercapainya pembelajaran bermakna (*deep learning*) apabila tidak diimplementasikan secara tepat. Pada konteks pendidikan dasar di Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran sering kali digunakan secara sporadis dan hanya menjadi pelengkap, bukan sebagai alat pedagogis yang benar-benar terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan proses belajar masih bersifat permukaan (*surface learning*), di mana siswa sekadar menghafal informasi tanpa benar-benar memahami konsep secara mendalam.

Fenomena tersebut selaras dengan temuan survei Kemendikbudristek yang menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kendala dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk menstimulasi pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Padahal, berbagai teori belajar seperti konstruktivisme, kognitivisme, dan teori multimedia Mayer menegaskan bahwa media yang dirancang dan digunakan secara tepat dapat meningkatkan atensi, memperkuat memori jangka panjang, serta mendorong kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Di sekolah dasar, hal ini menjadi sangat penting karena siswa berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, sehingga membutuhkan media yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang jelas.

Secara empiris, masih ditemukan kesenjangan antara potensi media pembelajaran dengan capaian belajar siswa. Misalnya, penggunaan video animasi atau media interaktif sering hanya berfokus pada aspek hiburan, bukan pada pembangunan skema berpikir atau pemahaman mendalam. Selain itu, pemilihan media tidak selalu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar siswa. Kondisi nyata di lapangan ini menunjukkan perlunya evaluasi yang komprehensif terhadap bagaimana media pembelajaran benar-benar diimplementasikan dan sejauh mana kontribusinya terhadap pencapaian *deep learning* siswa sekolah dasar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan pada evaluasi implementasi media pembelajaran dalam pembelajaran di sekolah dasar serta keterkaitannya dengan pencapaian *deep learning*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana media pembelajaran digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, (2) menganalisis efektivitas implementasi media pembelajaran dalam mendorong pemahaman mendalam pada siswa, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pemanfaatan media pembelajaran. Hasil

penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis mengenai pemanfaatan media sebagai katalis pembelajaran bermakna serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang dibingkai melalui desain studi kasus yang bertujuan untuk mengevaluasi implementasi media pembelajaran dan dampaknya terhadap pencapaian deep learning siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena pembelajaran secara lebih mendalam sebagaimana terjadi secara alami di kelas, termasuk interaksi antara guru, siswa, dan media pembelajaran yang digunakan.

Penelitian dilaksanakan di SD Rama Sejahtera, dengan fokus pada kelas VI sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang akhir sekolah dasar umumnya telah memiliki kemampuan belajar yang lebih matang sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas media pembelajaran dalam mendorong pemahaman mendalam. Selain itu, guru kelas VI memiliki pengalaman lebih panjang dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga memberikan informasi yang relevan untuk proses evaluasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas VI untuk mengamati jenis media pembelajaran yang digunakan, pola integrasi media terhadap tujuan pembelajaran, serta respons siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar peneliti dapat mengamati proses pembelajaran secara objektif tanpa memengaruhi jalannya kegiatan di kelas.

Wawancara mendalam dilakukan kepada wali kelas VI serta beberapa siswa sebagai informan kunci. Wawancara dengan wali kelas bertujuan menggali pemahaman guru mengenai tujuan penggunaan media, pertimbangan pedagogis dalam memilih media, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan memperoleh perspektif langsung terkait pengalaman belajar mereka, tingkat keterlibatan, serta persepsi mereka terhadap efektivitas media pembelajaran dalam membantu memahami materi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi, penarikan tema-tema utama, dan interpretasi data. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi temuan. Seluruh proses penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh akurat, mendalam, dan mencerminkan kondisi nyata implementasi media pembelajaran di SD Rama Sejahtera.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas VI SD Rama Sejahtera serta wawancara dengan wali kelas dan beberapa siswa. Secara umum ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran masih belum terintegrasi secara optimal untuk mendukung pencapaian deep learning. Guru cenderung menggunakan metode penjelasan verbal tanpa dukungan media visual, audio, ataupun digital. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya elaborasi konsep, serta terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi seperti menalar, mengevaluasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan observasi menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya media pembelajaran, implementasinya tidak berjalan konsisten. Keterbatasan waktu, ketersediaan fasilitas, dan kebiasaan mengajar tradisional menjadi faktor utama yang menyebabkan media tidak digunakan secara rutin. Wawancara dengan siswa juga mengonfirmasi bahwa mereka jarang terlibat dalam aktivitas berbasis media yang mendorong eksplorasi atau pengalaman belajar yang bermakna.

Untuk Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mayer (2009) mengenai multimedia learning, yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna akan lebih mudah dicapai ketika informasi disajikan dalam bentuk verbal dan visual sekaligus. Ketika media tidak digunakan, beban kognitif siswa meningkat sehingga materi lebih sulit dipahami secara mendalam. Selain itu, teori deep learning menurut Biggs & Tang (2011) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna menuntut siswa untuk membangun hubungan antara konsep baru dengan pengalaman, konteks, dan pemahaman sebelumnya merupakan suatu proses yang sulit tercapai tanpa media yang memfasilitasi eksplorasi.

Temuan wawancara juga menguatkan bahwa siswa merasa pembelajaran kurang menarik dan cenderung monoton. Mereka menyatakan lebih mudah memahami materi ketika guru sesekali menggunakan gambar atau alat peraga, tetapi hal tersebut sangat jarang dilakukan. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi manfaat media pembelajaran dan implementasi aktual di lapangan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan penggunaan media menjadi faktor utama yang menghambat tercapainya deep learning. Guru memerlukan dukungan berupa pelatihan, penyediaan sarana, serta perubahan mindset agar media tidak hanya dilihat sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran yang efektif.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi media pembelajaran di kelas VI SD Rama Sejahtera belum sepenuhnya mendukung pencapaian deep learning, meskipun media telah memberikan kontribusi positif pada motivasi belajar dan pemahaman awal siswa. Media yang digunakan masih didominasi bentuk visual sederhana dan penggunaannya belum terintegrasi secara konsisten dalam keseluruhan

proses pembelajaran, sehingga belum mampu mengarahkan siswa pada aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan integrasi antar konsep.

Siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami ketika media digunakan, namun kemampuan mereka dalam menjelaskan konsep secara mendalam, membuat hubungan antar ide, atau menerapkan pengetahuan ke konteks baru masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa media yang ada lebih efektif pada aspek surface learning, tetapi belum berfungsi optimal sebagai sarana konstruksi makna sebagaimana dituntut oleh pendekatan deep learning.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas dan desain integrasi media jauh lebih menentukan daripada sekadar ketersediaan media. Media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri sebagai penentu keberhasilan pembelajaran mendalam tanpa strategi pedagogis yang selaras dengan prinsip deep learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: Guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II(November 2011), 255–262.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1–3.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185–2196.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Munir. (2015). *Multimedia: Konsep dan aplikasi dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36(1), 12–19.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In J. Mestre & B. Ross (Eds.), *The psychology of learning and motivation* (pp. 37–76). San Diego, CA: Elsevier.
- Widodo, A. (2010). Konstruksi pembelajaran bermakna: Teori dan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 38–49.